PENGARUH IPM, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAMBI

M. Alhudori[1]

Abstract

In fact the construction economy is rangkayan activity by exploiting the whole potential of the basic capital as epektif and efficiently through perancanaan kesejahtraanin order to improve society. The fulfillment of the basic needs of the society especially health, education, food and nutrition is something very fundamental in the context of the development of community welfare (welfare), human development (humandevelopment) and reduction of poverty (poverty reduction). Strategic issues in the governance of the Jambi province are not much different from the Central Government (the problem), namely the still high number of poverty. Based on multiple linear regression analysis of the HDI have a positive relationship towards the poor population where if the HDI rose 1 percent then the number of poor population will rise of0.358. Based on multiple linear regression analysis of the GDP had a negative relationship toward the poor population, which if GDP rises 1 percent then the number ofpoor population will be down by-0.006. Multiple linear regression analysis based onthe number of unemployment has positive relationship towards the poor population where if the number of unemployed rose 1 percent then the number of poor population will rose by 0.010.

Keyword: influence of IPM, PDRB and the number of unemployed

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan. Masalah besar dalam pembangunan yang dihadapi banyak negara berkembang termasuk Indonesia adalah kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line). Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan primer. Indonesia adalah sebuah negara yang penuh paradoks, negara ini subur dan kekayaan alamnya melimpah, namun cukup besar rakyatnya yang tergolong miskin. Pada hakikatnya pembangunan perekonomian merupakan rangkayan kegiatan dengan memanfaatkan seluruh potensi sebagai modal dasar yang epektif dan efisien melalui perancanaan dalam rangka meningkatkan kesejahtraan masyarakat. Pembagunan di tujukan untuk peningkatan pendapatan masyarakat yang tidak lepas dari keberasilan pembanguna ekonomi dan di ukur dalam tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah (**Amri Amir, 2009**).

Berdasarkan isi dokumen strategi nasional penanggulangan kemiskinan (SNPK), bahwa pemerintah Indonesia menetapkan sembilan sektor kebijkan pembangunan dengan penanggulangan kemiskinan sebagai prioritas utama. Target penanggulangan kemiskinan adalah dengan langkah pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dibidang kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi. Pemenuhan

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

kebutuhan dasar masyarakat terutama kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam konteks pengembangan kesejahteraan masyarakat (welfare), pembangunan manusia (human development) dan pengurangan kemiskinan (poverty reduction). Permasalahan strategis di pemerintahan Provinsi Jambi tidak jauh berbeda dengan pemerintahan pusat (problem nasional), yakni masih tingginya angka kemiskinan.

Untuk melihat lebih jelasnya jumlah penduduk miskin, di Provinsi Jambi dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi Tahun 2010 -2015

No	Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (%)									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Kerinci	12.51	11.3	7.71	7.25	7.83	7.36	7.71	7.92	7.43	8.16
2	Merangin	14.05	12.1	9.50	8.65	8.07	7.68	8.09	8.23	9.37	9.8
3	Sarolangun	18.23	16.11	11.69	9.85	9.66	9.1	9.46	9.55	10.17	10.29
4	Batanghari	17.20	15.42	10.49	10.11	10.19	9.56	10.13	10.31	10.5	10.69
5	Muaro Jambi	8.47	7.13	4.35	4.54	5.29	4.98	5.08	5.13	4.45	4.63
6	Tanjabtim	13.97	13.44	13.49	12.21	12.4	11.6	12.5	12.87	13.55	14.17
7	Tanjabbar	12.48	12.79	13.43	11.65	11.08	10.43	10.92	11.03	11.64	12.63
8	Tebo	10.05	8.69	6.34	6.10	6.42	6.05	6.35	6.44	6.89	7.12
9	Bungo	8.92	7.63	5.12	5.32	5.7	5.35	5.55	5.61	5.12	5.7
10	Kota Jambi	5.18	5.04	11.63	10.54	9.9	9.27	9.8	9.96	8.94	9.67
11	Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	3.64	3.42	3.66	3.73	3.33	3.43
TOTAL		121.06	109.65	93.75	86.22	90.18	84.8	89.25	90.78	91.39	96.29

Sumber : BPS Provinsi Jambi, Tahun 201

Salah satu sumber yang menyebabkan pengaruh jumlah penduduk miskin salah satunya adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia adalah salah satu tolok ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut. Karena itu diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan rendah. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tingkat IPM di Provinsi Jambi dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2
Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi tahun 2006 – 2010

No	Provinsi / Kab	Indeks Pembangunan Manusia (%)									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Kerinci	72.80	73.30	73.31	73.94	65.16	66.14	67.17	67.49	67.69	68.89
2	Merangin	70.30	70.70	71.39	71.63	63.85	64.40	65.63	65.82	66.21	67.15
3	Sarolangun	70.30	70.70	71.36	72.00	64.64	65.20	66.16	67.13	67.67	68.10
4	Batanghari	71.50	71.80	72.36	72.59	65.67	66.53	66.97	67.24	67.68	68.50
5	Muaro Jambi	70.90	71.60	71.99	72.18	62.84	63.39	64.17	65.14	65.71	66.66
6	Tanjabtim	69.50	70.20	70.61	71.17	57.21	57.97	58.89	59.41	59.88	61.12
7	Tanjabbar	71.10	71.40	71.93	72.47	61.49	62.12	62.86	63.54	64.04	65.03
8	Tebo	70.70	70.80	71.08	71.34	63.32	64.56	65.60	65.91	66.63	67.29
9	Bungo	69.50	70.00	70.67	71.34	66.28	66.70	67.20	67.54	67.93	68.34
10	Kota Jambi	74.50	75.10	75.47	75.79	72.23	73.19	73.78	74.21	74.86	75.58
11	Kota Sungai Penuh	-	-	76.29	76.52	69.91	70.55	71.23	72.09	72.48	73.03
TOTAL		64.65	65.05	72.41	72.83	64.78	65.52	66.33	66.87	67.34	68.15

Sumber : BPS Provinsi Jambi, Tahun 2016

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya. Namun demikian tingginya PDRB tidak menjamin bahwa seluruh penduduk disuatu wilayah telah menikmati kemakmuran. PDRB hanya merupakan gambaran secara umum dari kesejahteraan masyarakat. Membaiknya indikator pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masalah kemiskinan yang menjadi isu penting. PDRB sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang. PDRB merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah yang tercipta akibat proses peroduksi baik barang ataupun jasa di suatu wilayah/region pada satu periode tertentu, biasanya setahun atau triwulan tanpa memperhatikan asal/domisili pelaku produksinya PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat tingkat perkembangan dan steruktu perekopnomian di suatu daerah.

Tabel 3
PDRB di Provinsi Jambi tahun 2006 - 2015

No	Provinsi / Kab	Laju Pertumbuhan PDRB (%)									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	**Kerinci**	4.67	5.77	6.74	6.65	5.89	6.21	7.50	6.24	9.63	8.55
2	**Merangin**	6.76	6.88	6.91	6.45	7.85	7.25	6.37	6.49	6.95	7.88
3	**Sarolangun**	7.66	7.93	8.42	8.65	8.27	9.67	9.93	9.04	8.86	9.11
4	**Batang Hari**	5.79	6.45	6.64	6.42	6.05	9.54	8.35	6.43	8.02	7.33
5	**Muaro Jambi**	4.67	4.65	6.34	5.90	4.08	8.41	7.23	7.11	8.23	8.11
6	**Tanjabtim**	5.56	6.55	7.11	6.42	5.78	7.36	4.78	4.44	5.92	5.01
7	**Tanjabbar**	5.98	6.60	6.99	7.13	6.87	7.64	4.95	5.78	6.51	6.95
8	**Tebo**	8.76	7.36	8.75	7.54	6.13	9.07	7.70	7.33	9.28	8.50
9	**Bungo**	7.67	8.56	7.97	6.52	6.73	9.74	9.65	9.44	6.35	8.45
10	**Kota Jambi**	5.66	5.35	6.23	6.42	6.55	7.79	7.63	8.27	6.64	7.99
11	**Kota Sungai Penuh**	-	-	5.10	5.43	6.47	6.86	7.09	7.80	6.35	7.15
	TOTAL	63.18	66.10	77.20	73.53	70.67	89.54	81.18	78.37	82.74	85.03

Sumber : BPS provinsi Jambi tahun 2016

Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus merumahkan tenaga kerjanya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Untuk melihat lebih jelasnya jumlah pengangggguran di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Jumlah Pengangguran Di Provinsi Jambi
Tahun 2006 - 2015

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Pengangguran (Ribuan)									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	**Kerinci**	14.678	14.921	9.098	9.715	5.847	4.513	5.163	8.465	5.228	4.615
2	**Merangin**	7.895	7.108	6.199	10.084	12.638	7.384	4.404	8.977	4.115	9.020
3	**Sarolangun**	3.096	2.896	3.869	2.758	5.128	5.060	2.362	4.361	5.209	6.202
4	**Batanghari**	10.756	10.057	5.690	4.454	5.624	5.377	3.498	6.857	6.659	4.003
5	**Muaro Jambi**	9.654	8.182	9.443	8.757	10.952	10.452	3.614	4.305	7.429	9.510
6	**Tanjabtim**	7.745	6.913	4.869	2.415	3.105	2.270	2.270	3.455	1.879	1.536
7	**Tanjabbar**	5.453	5.049	5.108	5.520	4.176	5.593	3.737	6.021	1.918	3.960
8	**Tebo**	2.867	2.574	3.922	8.020	7.527	4.686	3.089	1.024	6.439	3.280
9	**Bungo**	3.876	4.809	3.463	5.770	4.488	4.379	4.959	6.443	9.897	4.617
10	**Kota Jambi**	12.244	13.581	14.710	16.411	18.535	8.907	11.657	18.518	26.569	20.098
11	**Kota Sungai Penuh**	-	-	-	-	5.258	1.548	2.543	1.935	4.442	3.508
	TOTAL	78.264	76.090	66.371	73.904	83.278	60.169	47.296	70.361	79.784	70.349

Sumber : Sumber Angkatan Kerja Nasional (sakernas)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Selain itu di dalam penelitian ini juga akan dilihat bagaimana pengaruh variabel IPM, PDRB, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada tahun 2015.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut: 1. Bagaimana pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada periode tahun 2006 - 2015? 2**.** Bagaimana pengaruh PDRB terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada periode tahun 2006 - 2015? 3**.** Bagaimana pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada periode tahun 2006 - 2015?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar variabel IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi, untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar variabel PDRB terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi, Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar variabel jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi.

LANDASAN TEORI

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan (http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan. 2012. Diakses 10 September 2015). Selain itu World Bank (http://id.wikipedia.org. Diakses 14 Oktober 2015), mendefinisikan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan (yang dihalalkan), harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain

2. IPM

IPM menurut BPS 2009 (Rudy Badrudin, 2012:154), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak.IPM mengukur dimensi pokok pambangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli/paritas daya beli (PPP) masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

IPM terdiri dari 3 (tiga) komponen yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan manusia yakni:

a. Komponen Kesehatan

   Dalam indeks pembangunan manusia, komponen kesehatan ini tercermin dalam usia harapan hidup masyarakat yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun.

b. Komponen Pendidikan

   Dalam indeks pembangunan manusia komponen pendidikan diwakili oleh Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah. Angka

Melek Huruf adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 sedangkan batas minimum adalah 0 (standar UNDP). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sedangkan Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP).

c. Komponen Daya Beli

Dalam indeks pembangunan manusia komponen daya beli diwakili oleh Pendapatan Perkapita Riil yang Disesuaikan yaitu rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang sudah distandarkan dengan mendeflasikan melalui indeks harga konsumen.

3. PDRB

PDRB adalah jumlah dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah selama suatu periode dimana jumlah barang-barang dan jasa yang dihasilkan tersebut diukur dengan uang atas harga pasar yang sedang berjalan. Jadi pada umumnya perhitungan pendapatan regional didasarkan pada harga berlaku, inflasi belum dieleminir dalam perhitungannya, sehingga kenaikan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dari waktu ke waktu belum tentu merupakan kenaikan riil. Oleh sebab itu perhitungan pendapatan regional juga dapat dihitung berdasarkan harga konstan (harga tahun dasar) yang berguna melihat kenaikan atau penurunan secara riil dari kenaikan atau penurunan perekonomian suatu daerah

4. Pengangguran

Oleh sebab itu, menurut Muana Nanga pengangguran biasanya dibedakan atas 4 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang timbul

sebagai akibat dari adanya perubahan di dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi.

b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi ketika perekonomian beroperasi pada tingkat kesempatan kerja penuh atau tingkat alamiah.

Pengangguran alamiah, yaitu pengangguran yang berkaitan dengan keseimbangan makro ekonomi dimana tingkat inflasi yang diharapkan adalah sama dengan tingkat inflasi aktual.

c. Pengangguran konjungtural, yaitu pengangguran yang terjadi sebagai akibatdari merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan agregat didalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat.

METODOLOGI

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menggunakan data antar ruang (*cross*

section)pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2016. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi ,digunakan model :

$$POV_t = B \cdot IPM_t^{\beta 1} \cdot PDRB_t^{\beta 2} \cdot U_t^{\beta 3} \quad \text{.....2.1}$$

1. **Uji Asumsi Klasik**
   a. Uji Autokorelasi

   Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan log pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003).

   b. Uji Heteroskedastisitas

   Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *whiteheteroscedasticity-consistent standart errors and covariance* yang tersedia dalamprogram Eviews 4.1.

   c. Uji Multikolinearitas

   Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel independen (Gujarati, 2003). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

   Dalam penelitian ini uji multikolinearitas akan dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi auxiliary maka didalam model tidak terjadi multikolinearitas. Model *auxilliary regression* adalah :

$$Ft = \frac{R^2 \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \ldots X_k \,/\, (k-2)}{(1 - R^2 \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \ldots X_k \,/\, (N-k+1)} \quad \text{..... 2.2}$$

2. **Pengujian Hipotesis**

   Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yangmelatarbelakangi pengujian signifikanasi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada(Gujarati,1995).

a. Koefisisen Determinasi (R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodnes of fit) digunakan koefisien determinasi (R2). Koefisien deteminasi (R2) merupakanangka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel takbebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesisnya adalah sebgai berikut (Gujarati,2003) :
Rumus yang digunakan dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R_2 / (k-1)}{(1 - R_2)/(n-k)} \quad \text{..... 2.4}$$

c. Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi varabel dependen (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula berikut :

$$t = \frac{\beta i}{Se\ (\beta i)} \quad \text{..... 2.5}$$

Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai probalilitas output eviews dengan nilai α 5% (0,05).

HASIL PENELITIAN

Analisis regresi linear beraganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabe dependen apabila independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berikut hasil uji regresi dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1,306	.689		5,479	-1.896
	Log_X1	,358	.113	.734	1,602	3.179
	Log_X2	-,006	.008	-.168	-1,641	-.729
	Log_X3	,010	,075	,016	,128	,898

a. Dependent Variable: Log_Y

Dari hasil regresi tersebut berdasarkan tabel 4.1 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: Y= - 1,306 + 0,358 X_1 - 0,006 X_2+ 0,010 X_3

Dari persamaan regresi linear tersebut dapat diinterpresentasikan sebagai berikut: Nilai Konstanta sebesar – 1,306 memberikan arti bahwa apabila IPM (X_1), PDRB (X_2), Jumlah Pengangguran (X3). Diasumsikan = 0, maka Jumlah penduduk miskin Provinsi Jambi secara konstan bernilai sebesar – 1,306. Nilai koefisien regresi variabel IPM (X_1) sebesar 0,358 dapat diartikan jika IPM naik 1 persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan naik sebesar 0,358. Nilai Koefisien regresi variabel PDRB (X_2) sebesar -0,006 dapat diartikan jika PDRB naik 1 persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan turun sebesar -0,006.. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Pengangguran (X_3) sebesar 0,010 dapat diartikan jika Jumlah Pengangguran naik 1 persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan naik sebesar 0,010.

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi bersama-sama mempengaruhi denpenden.:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	2	,001	5,090	,206[b]
	Residual	.001	9	,002		
	Total	.002	11			

a. Dependent Variable: Log_Y

b. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X2, Log_X1

Oleh karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (5,090 > 4,26), maka terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel independen (IPM, PDRB, Jumlah Pengangguran) secara simultan terhadap variabel dependen (Jumlah Penduduk Miskin) pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu IPM, PDRB, Jumlah Pengangguran , secara simulatan berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).untuk mengetahui apakah pengaruh itu signifikan atau tidak adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada derajat signifikansi 5% (df1 = 3 df2 = 7 t tabel = 2,262). Hasil uji t terhadap variabel penelitian dengan menggunakan bantuan program *SPSS* sebagai berikut

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1,306	.689		-1,896	.090
	Log_X1	,358	.113	.734	3,179	.011
	Log_X2	-,006	.008	-.168	-.729	.485
	Log_X3	,010	,075	,016	2,653	,032

a. Dependent Variable: Log_Y

Pengujian koefisien regresi variabel IPM (X_1) Nilai t hitung variabel IPM (X1) adalah sebesar 3,179 jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,262 maka 3,179 >2,262. Level signifikan variabel IPM (X_1) adalah sebesar 0,011 < (0,05) , dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dengan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. Pengujian koefisien regresi variabel PDRB (X_2). Nilai t hitung variabel PDRB (X_2) adalah sebesar - 0,729 jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,262 maka - 0,729 < 2,262. Level signifikan variabel PDRB (X_2) adalah sebesar 0,485 > (0,05) dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB dengan Jumlah Penduduk Msikin di Provinsi Jambi.Pengujian koefisien regresi variabel Jumlah Pengangguran (X_3) Nilai t hitung variabel Jumlah Pengangguran (X3) adalah sebesar 2,653 jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,262 maka 2,653 > 2,262. Level signifikan variabel Jumlah Pengangguran (X_1) adalah sebesar 0,032 < (0,05) , dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Koefisien determinasi **(** R^2 **)** pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2005). Melalui Koefisien Determinasi **(** R^2 **)** dapat diketahui sejauh mana variabel independent mampu mempengaruhi variabel dependen.Semakin mendekati nilai 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel depende.

Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,729[a]	,531	,426	,00971

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X2, Log_X1

koefisien determinasi (R^2) variabel independent (IPM, PDRB dan jumlah pengangguran) secara bersama-sama mempunyai kontribusi terhadap variabel dependent (jumlah penduduk miskin) sebesar 0,531 atau (53,1 %). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independent (IPM, PDRB dan jumlah pengangguran) terhadap variabel dependen (jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi) sebesar 53,1 % sedangkan 46,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) dalam suatu model regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan diperoleh hasil sebagai berikut

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1,306	.689		5,479	-1.896
	Log_X1	,358	.113	.734	1,602	3.179
	Log_X2	-,006	.008	-.168	-1,641	-.729
	Log_X3	,010	,075	,016	,128	,898

a. Dependent Variable: Log_Y

Sesuai dengan ketentuan uji multikolinieritas, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat korelasi. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF yaitu 1,034 untuk variabel (X1), nilai VIF untuk (X2) yaitu 1,027 dan nilai VIF untuk (X3) kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam data penelitian ini. Artinya bahwa antara variabel bebas IPM (X1), PDRB (X2) dan jumlah pengguran (X3) tidak saling mengganggu atau mempengaruhi. Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel penganggu dalam masing masing variabel bebas. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan tes Durbin Watso dengan ketentuan sebagai berikut: dW < dL, berarti ada autokorelasi positif (+) dL< dW < dU, tidak dapat disimpulkan dU < dW <4-dU, berarti tidak terjadi autokorelasi. 4-dU < dW < 4-dL, tidak dapat disimpulkan dW > 4-dL, berarti ada autokorelasi negatif (-) Dengan jumlah sampel n = 66 , α = 0,05 dan banyaknya variabel independent k = 3, maka di dapat nilai kritis dL = 1,5079 dan dU = 1,6974. Hasil pengujian uji autokorelasi dengan hasil sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Change Statistics					
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
,071	1,570	3	11	,206	,481

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X2, Log_X1
b. Dependent Variable: Log_Y

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai Durbin watson sebesar 0,481. Sehingga nilai DW berada diantara dU (1,6974) > DW (1,5079) < 4 – dU (4 – 1,6974 = 2,3026). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Artinya bahan variabel independent dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel penggangu.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh IPM, PDRB dan jumlah pengangguran teradap jumlah penduduk miskin di Provisi Jambi priode 2010-2015 maka dapat di simpulkan : Berdasarkan analisis regresi linear berganda IPM mempunyai hubungan positif

terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358. Berdasarkan analisis regresi linear berganda PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dimana jika PDRB naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar -0,006. Berdasarkan analisis regresi linear berganda jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika jumlah pengangguran naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,010.

DAFTAR PUSTAKA

Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis.* Alfabeta : Bandung

2013. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Alfabeta : Bandung

Suharsimi Arikunto,2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik,*Rineka Cipta : Jakarta

Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono, 2001, *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka: Jakarta.

Sunyoto, Danang, 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Penerbit Caps: Yogyakarta.

Zarkasyi Syam, 2006. *Metodologi Penelitian,* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Jambi